

BAB III

PEMBAHASAN

Pada BAB ini peneliti akan menganalisis lebih dalam lagi bagaimana perempuan ditampilkan dalam film genre *Western* yaitu film *True Grit* melalui kategori yang telah di tentukan di mana berkaitan dengan pembahasan utama dari penelitian ini untuk selanjutnya dibuktikan menurut paradigma konstruktivisme serta menggunakan metode semiotika Roland Barthes yaitu dengan sistem signifikasi dua tahap, selain itu peneliti juga akan menganalisis materi film dari sisi gambar, suara, dialog serta konveksi-konveksi yang terdapat dalam materi film lainnya yang dapat membantu dalam menganalisis penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme, Paradigma konstruktivisme ialah paradigma di mana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang. Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Guba dan Lincoln, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksikan dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna ataupun pemahaman perilaku, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan – alasan subjektif (Eriyanto 2004:13).

Jenis film dalam penelitian ini adalah film koboi (*Western*) di mana cenderung menampilkan bias gender di mana laki-laki dianggap paling utama sedangkan perempuan posisi serta perannya dalam film *Western* diposisikan inferior, namun peneliti berusaha menelusuri apakah semua film *Western* merepresentasikan perempuan yang inferior. Melalui paradigma konstruktivisme peneliti berusaha menjawab pertanyaan tersebut, dan peneliti menemukan salah satu film *Western* yang menempatkan perempuan pada peran penting dalam film itu, serta sendiri yaitu film *True Grit* dan sekaligus menjadi tolak ukur analisis gender dalam hal bias gender dalam penelitian ini.

Secara umum pada sistem tatanan sosial masyarakat yang luas, melalui proses kultur yang panjang telah terkonstruksi suatu anggapan bahwa perempuan dalam kehidupan sosial harus berperan, bersikap, menentukan sesuatu bahkan yang menyangkut dengan ruang pribadinya harus sesuai dengan kodrat jenis kelaminnya. Di mana perempuan idealnya menurut masyarakat harus mengikuti suatu anggapan, norma serta budaya tertentu yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Dimulai dari kelembagaan keluarga yang menempatkan sedari kecil diajarkan bahwa laki – laki lebih dominan daripada Perempuan, serta pembagian kerjanya di ranah domestikpun juga telah diajarkan oleh seorang ibu. Selain dari kelembagaan keluarga, lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam anggapan tersebut, di mana seorang perempuan musti berperilaku sesuai dengan anggapan masyarakat yang telah ditetapkan, jika keluar dari batasan tersebut maka akan dicap perempuan aneh dan lainnya.

Menurut Fakih (2006:73-75) ada lima uraian ketidakadilan yang di alami perempuan akibat dari sistem tatanan sosial masyarakat luas yang telah terkonstruksi dan telah melalui proses kultur yang panjang. Yaitu pertama marginalisasi terhadap perempuan yang berakibat pada pemiskinan terhadap perempuan, Fakih menuturkan meskipun tidak setiap marginalisasi menyebabkan ketidakadilan namun yang dipersoalkan adalah dalam analisis gender marginalisasi terhadap perempuan cenderung disebabkan oleh perbedaan gender di mana perempuan dibatasi untuk bebas berusaha dan bekerja.

Kedua adalah Subordinasi yang berakibat kepada pandangan bahwa perempuan itu emosional, cenderung memakai perasaan sehingga perempuan terbatas hanya diperbolehkan sebagai ibu rumah tangga saja, selain sumbangan dari pemikiran masyarakat terhadap perbedaan gender bahkan negara pun juga membatasi melalui regulasi yang dibuat di mana banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting hak-hak kaum perempuan.

Ketiga adalah pelabelan negatif atau seterotipe yang berakibat pada penandaan suatu hal tertentu bagi perempuan yang sangat membatasi, menyulitkan kebebasan perempuan bahkan termasuk kepada ranah privat serta hak-hak perempuan yang mestinya dipenuhi, yang keempat adalah kekerasan di mana berakibat pada perempuan cenderung mengalami pemerkosaan, pemukulan, penyiksaan, dan lainnya yang apabila perempuan ingin mendapatkan keadilan cenderung selalu dipersalahkan karena dianggap ceroboh tidak dapat menjaga diri atau alasan klise lainnya yang berbau stereotipe. Sedangkan yang terakhir adalah beban kerja yang berakibat pada pemenuhan kerja domestik yang wajib dilakukan sendiri oleh perempuan dengan dalih bahwa karena peran gender yang hanya dimiliki oleh perempuan itu maka

pekerjaan atau tanggung jawab yang berkaitan dengan cakupan domestic adalah mutlak menjadi bagian yang harus dipenuhi oleh seorang perempuan.

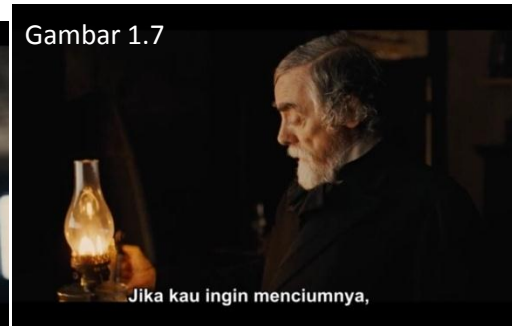
Ketidakadilan gender yang telah dikemukakan oleh Fakhri di atas berkaitan dengan proses representasi perempuan dalam penelitian ini, di mana peneliti mencoba menelaah kembali, mencoba menganalisis lebih dalam lagi bagaimana sesungguhnya tokoh perempuan ditampilkan dalam film *True Grit* ini, apakah erat kaitannya dengan permasalahan bias gender serta stereotipe perempuan dalam film *Western*. Untuk itu peneliti telah menyiapkan kategori – kategori yang telah dipilih peneliti untuk menganalisis serta merepresentasikan perempuan dalam film *True Grit*, kategori yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut; Perempuan hidup atas stereotype perempuan, perempuan masih bergantung kepada laki - laki, perempuan ideal dalam film *Western* adalah perempuan yang menggunakan simbol laki – laki.

1. Perempuan hidup atas stereotype dari laki – laki

Seperti yang telah di jelaskan oleh Fakhri mengenai ketidakadilan yang terjadi pada perempuan akibat perbedaan gender dimana salah satunya adalah perempuan cenderung mendapatkan pelabelan dalam kehidupan bermasyarakat di mana pelabelan tersebut menempatkan perempuan berada posisi nomor dua dari laki – laki, selain itu perempuan juga seringkali dianggap tidak akan mampu melakukan apa yang dilakukan oleh laki - laki. Pelabelan atau stereotype tersebut lahir dari persepsi bahwa kaum laki – laki sebagai pribadi yang kuat, jantan, penanggungjawab ekonomi keluarga, rasional. Sebaliknya perempuan adalah sosok manusia yang lemah lembut, sentimentil, tidak rasional (Ridwan, 2006: 28).



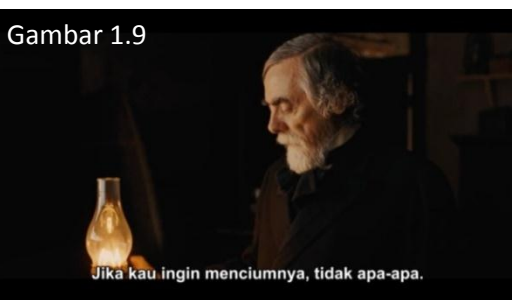
Gambar 1.6



Gambar 1.7



Gambar 1.8



Gambar 1.9



Gambar 2.0

Keterangan Gambar: Saat pertama kali Mattie Rose melihat jenazah ayahnya.

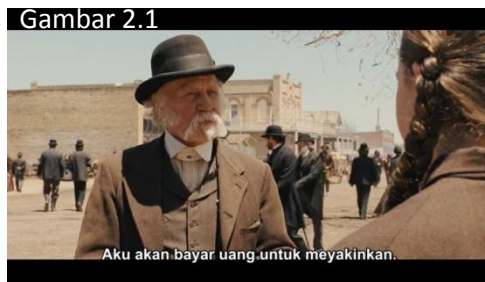
Pada signifikasi tahap pertama denotasi dalam gambar 1.6 saat pertama kali Mattie Rose melihat jenazah ayahnya. Dalam gambar tersebut terlihat Mattie Rose hanya terdiam sejenak, ia sedang meratapi ayahnya yang tidak lagi bernyawa. Pada saat Mattie Rose hanya terdiam melihat kearah jenazah ayahnya si pengurus jenazahpun seperti yang terlihat dalam gambar 1.7 menawarkan kepada Mattie Rose jika ia ingin mencium jenazah ayahnya untuk yang terakhir kalinya. Pengurus berkata “Jika kau ingin menciumnya itu tidak mengapa”. Terlihat dalam potongan gambar selanjutnya yaitu pada gambar 1.8 Mattie Rose tetap terdiam sejenak lalu mulai menanggapi dengan

mengalihkan tawaran si pengurus jenazah dengan pertanyaan mengenai biaya keseluruhan perawatan jenazah ayahnya. Mattie Rose bertanya “mengapa begitu mahal?”. Kemudian setelah Mattie Rose mendapatkan jawabannya, kembali dalam gambar 1.9 si pengurus jenazah mengulangi perkataannya tersebut yaitu:

Pengurus Jenazah : “Jika kau ingin menciumnya itu tidak mengapa. Namun Mattie Rose menjawabnya dengan berkata”

Mattie Rose : “Terima kasih, jiwanya telah pergi sambil melanjutkan pembicaraan mengenai rincian biaya, hal tersebut terlihat pada gambar 2.0”

Pada signifikasi tahap kedua konotasinya adalah ketika Mattie Rose menunjukkan sikap yang tenang bahwa ia telah menerima kenyataan bahwa ayahnya telah tiada. Di sisi lain Mattie Rose mendapatkan pelabelan dari si pengurus jenazah di mana si pengurus jenazah berusaha mendramatisir keadaan dengan berkata “Jika kau ingin menciumnya maka itu tidak mengapa”, hingga si pengurus jenazah mengulang – ulang perkataan tersebut. Hal tersebut adalah bentuk dari pelabelan yang diberikan oleh si pengurus jenazah kepada Mattie Rose sebab Mattie Rose adalah seorang perempuan dan masih berumur 14 tahun. Maka cenderung diberi label sebagai perempuan yang emosional, gampang sedih, dan cengeng (Purwianti 2016:8) sehingga si pengurus jenazah berusaha mendramatisir keadaan berdasarkan anggapan umumnya mengenai sifat perempuan.



Keterangan gambar: Mattie Rose bertemu dengan seorang Sheriff

Pada signifikansi tahap pertama nya adalah ketika Mattie Rose berdialog dengan seorang Sheriff. Dialog tersebut adalah berkaitan dengan bandit yang telah membunuh ayahnya Mattie serta mengenai penegak hukum yang akan membantu Mattie Rose dalam pengejaran si bandit. Mattie Rose bertanya kepada Sheriff tersebut;

Mattie Rose : “Bisakah ia menyewa seorang penegak hukum (Marshall) yang dapat membantunya dalam pengejaran bandit, lalu siapakah yang terbaik diantaranya?”. Setelah itu si Sheriff berkata kepada Mattie Rose”.

Sheriff : “Apakah anda mempunyai pengalaman dengan pemburu bayaran?” Sambil tersenyum nyengir kepada Mattie Rose”.

Mattie Rose : “Itu pertanyaan konyol, aku disini untuk selesaikan urusan ayahku”

Sheriff : “Sendirian”?

Mattie Rose : “Aku yang bisa, ibu bahkan tidak dapat mengeja kata kucing, aku berniat ingin melihat pembunuh ayah mati digantung ”.

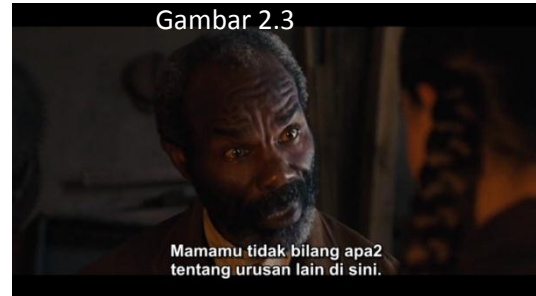
Sheriff : “Baiklah, tidak ada yang akan menghalangimu tawarkan hadiah dan informasi ke Marshall. Tapi aku akan bayar uang untuk meyakinkan itu”.

Mattie Rose : “Aku akan mencari uangnya, siapa yang Marshall terbaik?”

Pada signifikasi tahap keduanya adalah pelabelan yang dilakukan Sheriff terhadap Mattie Rose yang ingin melaksanakan rencananya yaitu memburu bandit Tom Chaney yang telah membunuh ayahnya dan ingin menyewa seorang penegak hukum (Marshall) di mana si Marshall yang akan membantunya dalam proses memburu sang bandit. Mattie Rose cenderung diberi pelabelan bahwa ia tidak mampu melakukan apa yang biasanya dilakukan oleh laki – laki. Terlihat pada dialog ketika Sheriff bertanya dengan ekspresi tersenyum yang memiliki arti peremehan serta tidak yakin dengan Mattie Rose sambil bertanya “Apakah anda mempunyai pengalaman dengan pembunuh bayaran?”. Hal tersebut menandakan bahwa Sheriff tidak yakin dengan seorang perempuan yang masih kecil yang ingin melakukan suatu hal yang biasa dilakukan oleh seorang laki –laki. Selain itu usaha serta upaya Mattie Rose untuk dapat menyewa serta memburu sang bandit juga di anggap remeh oleh Sheriff, di mana terlihat pada dialog, ketika Mattie Rose ingin menyewa seorang penegak hukm (Marshall) si Sheriff berkata “Aku akan bayar uang untuk meyakinkan itu” dengan ekspresi yang meremehkan terhadap Mattie Rose. Hal tersebut menunjukkan si Sheriff sebagai seorang laki – laki cenderung melihat bahwa seorang perempuan adalah inferior. Pelabelan serta stereotipe yang ditujukan kepada perempuan Amerika pada masa Industrialisasi di mana

menurut Sarah Hale seorang penerbit majalah *Godey's Lady's Book*, mendeskripsikan tempat dan karakteristik perempuan seperti berikut:

“Perempuan sejatinya adalah perempuan yang halus dan malu – malu, memerlukan perlindungan, tergantung, dan di atas segalanya adalah bersikap sopan. Bertata cara menarik dengan gaya bicara tidak langsung” (Juliasih 2009:88).



Keterangan Gambar: Mattie sedang berdialog dengan seorang pendeta.

Pada signifikasi tahap pertama yaitu denotasi dalam Keterangan gambar di atas adalah menceritakan dialog Mattie Rose dengan pendeta. Di mana pada gambar 2.2 dialog antara Mattie Rose dengan Yarnell seorang pendeta. Mattie meminta kepada sang pendeta untuk lebih dahulu pulang membawa jenazah ayahnya, lalu Mattie Rose juga berpesan agar jenazah ayahnya itu segera dimakamkan tanpa kehadirannya karena Mattie Rose memilih untuk tinggal di kota untuk beberapa waktu dengan alasan karena ada urusan yang harus diselesaikan.

Untuk itu Mattie pun berpesan kepada sang pendeta agar dapat menyampaikan kepada ibunya di rumah bahwa dia tidak ikut pulang dengan beralasan ingin mengurus urusan yaitu berkaitan dengan pengumpulan sisa-sisa peninggalan ayahnya. Mendengar pesan dari Mattie Rose seperti yang terlihat pada gambar 2.3 sang pendeta merasa tidak yakin dengan rencana yang disampaikan oleh Mattie Rose, namun dengan serius Mattie Rose berusaha

berkompromi serta meyakinkan sang pendeta agar sang pendeta melakukan apa yang diperintahkan. Yaitu dia tidak akan ikut pulang.

Pada signifikansi tahap kedua konotasinya adalah keikutsertaan kelembagaan agama (gereja) yang diwakili oleh sang pendeta dalam perjalanan penjemputan jenazah Frank Rose, ayahnya Mattie Rose. Di konotasikan sebagai kelembagaan agama (gereja) adalah lembaga yang paling dekat dengan perempuan lagi dapat dipercaya di saat kelembagaan lainnya memberikan pelabelan yang tidak mendukung perempuan dalam berbagai hal. Di sini kelembagaan agama (gereja) malah begitu perhatian dengan perempuan, sebab hanya kelembagaan gerejalah yang dapat mengerti dengan perempuan. Artinya dibalik pelabelan yang terjadi yang dilakukan oleh budaya laki – laki patriarkal pada umumnya pada saat itu, masih terdapat kelembagaan gereja yang begitu dekat dengan perempuan.

Hal tersebut selaras dengan sejarah perempuan di Amerika pada masa Industrialisasi pada tahun 1790 hingga 1800an, *The Second Great Awakening*, yang diartikan sebagai kebangkitan keagamaan kedua, memberikan kesempatan kepada kaum perempuan lebih aktif serta mendapatkan tempat di ranah keagamaan dibandingkan pada massa Kolonial serta Revolusi. Pada masa keemasan ini kelembagaan gereja lebih pro aktif terhadap perempuan, para pendeta cenderung mengajarkan prinsip-prinsip agama yang mengangkat perempuan berdiri sama tinggi dengan laki-laki. Tema yang sering diberikan dalam ceramah yang dilakukan oleh pendeta merujuk pada peran gereja dalam usaha memperbaiki posisi sosial perempuan, ceramah tersebut sering didengarkan baik oleh laki – laki maupun perempuan. Dengan ajaran tersebut diharapkan laki-laki mau memperlakukan perempuan dengan hormat disaat

kebudayaan dan kelembagaan lain tidak dapat mengangkat status perempuan (Juliasih 2009:94-95).

Meskipun dimulai dari kelembagaan gereja masyarakat, khususnya masyarakat keagamaan mulai sadarnya dengan konstruksi yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri tentang pengertian gender yang sebenarnya di Amerika. Meskipun pemegang estafet pertamanya justru adalah dari kelembagaan agama (gereja) agar dapat membuka kesadaran masyarakat dari kelembagaan lainnya yang cenderung ke arah budaya laki – laki (Patriarkal) yang cenderung menolak gagasan gender yang semestinya di tetapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Howard Zinn dalam bukunya *A People's History of the The United States, 1492-Present*:

“Perempuan cenderung lebih mengurus tanaman serta mengambil alih urusan umum desa, sementara laki – laki cenderung berburu dan memancing, selain itu mereka juga memiliki kontrol atas masalah – masalah militer, di mana hal tersebut dibuktikan dengan laki – laki selalu disediakan mokasin dan makan untuk berperang. Nash mengutip perkataan dari Gary B dengan menulis dalam bukunya yaitu Study of early America, Red, White, and Black; Ia mengatakan kekuasaan telah dibagi antara laki – laku dan perempuan, dan gagasan tersebut muncul dari eropa yang membedakan kekuasaan tersebut di mana laki – laki di sematkan kepada dominasi sedangkan perempuan adalah subordinasi dalam segala hal” (Howard 1980:20).

2. Perempuan masih membutuhkan bantuan laki – laki

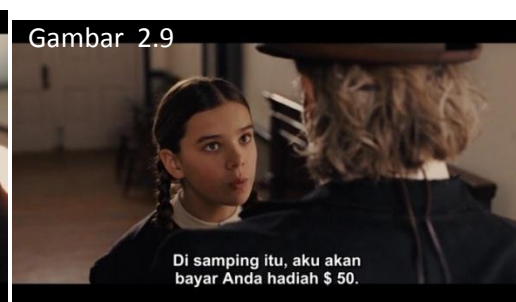
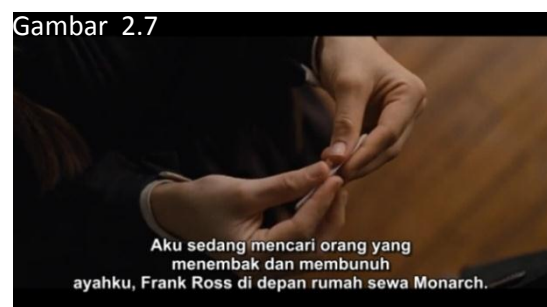


Keterangan Gambar: Mattie Rose datang ke sebuah pengadilan untuk melihat Rooster.

Pada Signifikasi tahap pertama denotasi dalam gambar 2.4 menceritakan tentang Mattie Rose datang ke sebuah pengadilan hukum. Sebelumnya Mattie Rose telah sepakat untuk memilih Rooster Cogburn sebagai pihak dari penegak hukum Marshall Amerika yang akan membantunya mengejar bandit Tom Chaney. Oleh karena itu Mattie datang ke pengadilan setelah mendapatkan informasi bahwa Rooster sedang berada di persidangan. Tujuan Mattie mendatangi tempat pengadilan hukum adalah karena penasaran terhadap Rooster yang membuatnya ingin melihat serta berbicara secara langsung kepada Rooster. Terlihat ketika Mattie Rose baru memasuki ruangan ia langsung dilihat oleh sejumlah peserta yang mayoritas adalah laki – laki dan tidak ada seorang pun perempuan yang hadir pada saat itu melainkan hanya Mattie Rose saja. Hal tersebut terlihat pada gambar 2.5 yang menampilkan keseluruhan peserta sidang adalah laki – laki.

Pada signifikasi tahap kedua yaitu konotasi adalah ketika Mattie Rose masuk ke dalam ruangan. Ia seperti berada di dunia lain, serta di tempat yang sangat asing, karena semua orang yang berada dalam ruangan tersebut adalah laki – laki, bisa dipastikan tidak ada perempuan di dalam ruangan tersebut yang hadir, melainkan hanyalah Mattie seorang. Hal tersebut jelas menunjukkan

dominasi budaya laki – laki yang sangat kental, hal tersebut terjadi karena perempuan yang aktif di sektor publik pada masa Industrialisasi sangat sedikit. Kebanyakan perempuan Amerika bersikap pasif dan tidak mencari perubahan peran gender dalam tatanan sosial (Juliasih 2009:91). Artinya mayoritas perempuan Amerika Serikat pada saat itu memang dibentuk pasif oleh budaya laki – laki sehingga cenderung pasif serta masih jauh eksistensinya di sektor publik.



Keterangan Gambar: Mattie Rose bertemu dengan Rooster

Pada signifikasi tahap pertama denotasi dalam gambar 2.6 menceritakan tentang bertemunya Mattie Rose dengan Rooster Cogburn untuk pertama kalinya. Ketika sedang berhadapan Rooster berkata kepada Mattie “Apa yang kamu inginkan, nak? Terlihat dalam adegan gambar sambil mengeluarkan tembakau dari kantong pakaiannya. Lalu dalam gambar 2.7 Mattie Rose mengambil tembakau tersebut sambil berkata “Sini biar aku melakukannya, anda membuatnya kering”. Sambil menggulung tembakau di atas kertas Mattie menceritakan kepada Rooster bahwa ia sedang mencari bandit

yang telah membunuh ayahnya yaitu bernama Tom Chaney. Selain itu Mattie juga menceritakan kepada Rooster keberadaan sementara si bandit dari orang – orang.

Selanjutnya pada gambar 2.8 terlihat bahwa Rooster Cogburn tidaklah tertarik dengan pembicaraan yang dimulai oleh Mattie Rose. Rooster hanya berkata kepada Mattie “sebaiknya kau pulang” dengan berusaha melewati Mattie yang berusaha menghalangi jalan Rooster. Tetapi Mattie Rose tetap menghalangi jalannya Rooster dengan memulai pembicaraan yang mengenai dengan uang. Terlihat pada potongan gambar 2.9 Mattie Rose berkata “ada surat dari pemerintah mengenai buronan Chaney, anda akan dibayar \$ 2 untuk menggiringnya ditambah 10 sen untuk biaya tempuh per mil, selain itu aku akan membayar anda dengan \$ 50”.

Signifikansi tahap kedua pada keseluruhan gambar konotasinya adalah Mattie datang menemui Rooster dalam keadaan seolah-olah ia adalah seorang pria yang sedang membicarakan mengenai hukum dengan seorang Marshall Amerika. Pada saat Rooster mengeluarkan tembakaunya, Mattie langsung mengambilnya dan membuat gulungan satu batang rokok. Hal tersebut biasa terjadi antara koboi, bisnismen, atau antara pria satu sama lainnya dalam budaya *Western*. Adanya asosiasi antara rokok dengan maskulinitas dan, sebaliknya, oposisinya dengan feminitas, rokok membentuk citra sendiri bahwa orang yang merokok adalah seorang yang jantan, perkasa (Maskulin) sedangkan yang tidak merokok adalah dianggap tidak jantan (feminin) (Budiman, 2000:93). Hal tersebut bahkan terbentuk dalam citra pada iklan – iklan rokok seperti rokok Marlboro, yang mencitrakan bagi penghisapnya adalah seorang marlboro man yang membentuk citra laki – laki yang tangguh seperti laki – laki koboi

(Budiman, 2000:97-98). Hal tersebut tentu jarang dilakukan oleh seorang perempuan, apalagi seorang perempuan kecil. Maka dari itu Mattie berusaha menempatkan dirinya sebagai seorang pria ketika bertemu dengan Rooster.

Analisis peneliti terhadap penjabaran di atas adalah, perempuan dalam film *True Grit*, meskipun ia berusaha menjadi seorang perempuan yang mandiri, perempuan yang berbeda dengan perempuan pada umumnya, serta perempuan yang berusaha menempatkan dirinya sebagai laki – laki dengan tujuan untuk mewujudkan usahanya yaitu agar dapat menangkap si bandit yang telah membunuh ayahnya atau dapat menembak mati sang bandit tersebut dengan tangannya sendiri jika tidak dapat di tangkap hidup – hidup. Namun dibalik semua usaha yang dilakukannya tetap saja Mattie Rose sebagai Tokoh perempuan dalam film *True Grit* masih bergantung atau masih membutuhkan bantuan dari laki – laki untuk mewujudkan keinginannya yaitu agar dapat memburu si bandit Tom Chaney, dimana Mattie Rose masih membutuhkan bantuan seorang penegak hukum (Marshall) untuk dapat menemaninya dalam perjalanan mencari sang bandit Tom Chaney.

3. Perempuan Ideal dalam Film *Western* adalah perempuan yang menggunakan simbol laki – laki.



Keterangan Gambar: Mattie Rose menggunakan pakaian Kobi.

Pada Signifikasi tahap pertama denotasi terlihat pada keseluruhan gambar 3.0 hingga 3.2 Mattie Rose tengah sibuk memakai pakaian kobi di sebuah penginapan yang ternyata juga adalah penginapan tempat ayahnya biasa beristirahat jika sedang melakukan aktifitas di kota. Tepat di kamar di mana biasa ayahnya menginap masih tertinggal pakaian kobi yang dimiliki olehnya ayahnya itu, dan Mattie pun menggunakannya. Terlihat Mattie Rose berusaha menyesuaikan pakaian kobi tersebut dengan tubuhnya yang kecil karena pakaian tersebut berukuran besar sehingga longgar ketika dipakai olehnya.

Pada Signifikasi tahap kedua konotasinya adalah Mattie Rose melepaskan pakaian femininnya lalu menggunakan pakaian kobi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika seorang perempuan benar – benar ingin menunjukkan resistensi (perlawanan) terhadap anggapan masyarakat pada umumnya mengenai sifat yang dilekatkan pada perempuan sehingga

menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan itu sendiri serta budaya laki – laki patriarkal. Maka selain kecakapan dirinya, kecerdasannya, keberaniannya, serta keseriusannya untuk melakukan perubahan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, pada situasi dan kondisi tertentu ia juga harus bisa beradaptasi melalui penampilannya. Dengan kata lain dalam film ini ketika Mattie Rose menggunakan pakaian koboi ia berusaha membuktikan dirinya setara dengan seorang laki – laki ketika akan melakukan perjalanan yang berbahaya di mana selama perjalanan terdapat hal – hal yang tak terduga yang biasa di alami oleh seorang laki – laki koboi dalam sebuah perjalanan liarnya, dan ia sebagai seorang perempuan akan mengalami serta merasakannya juga.

Setelah melakukan perjalanan panjang dan berbahaya, akhirnya Mattie Rose berhadapan langsung dengan Tom Chaney. Namun pada saat berhadapan langsung Mattie Rose tidak ditemani oleh Rooster Cogburn, sebab Rooster juga sedang berhadapan dengan buronan bandit lainnya yaitu Ned Pepper. Dan ternyata situasi serta kondisi pun juga tidaklah sesuai dengan yang direncanakan dan diinginkan di sebabkan kendala dan kesulitan lainnya, Mattie tidak berhasil membawa pulang hidup – hidup Tom Chaney agar diadili dengan hukuman gantung di kota di mana si bandit telah membunuh ayahnya. Hal tersebut dikarenakan si bandit mati di tangan Mattie Rose.

Kematian Tom Chaney di tangan Mattie Rose sendiri bukanlah menjadi bagian dari rencana utamanya. Sebab selain Mattie Rose yang menginginkan Tom Chaney dibawa pulang hidup untuk diadili, Rooster pun juga menginginkannya untuk dibawa pulang agar diadili tetapi tidak dibawa pulang ke kota di mana ayah Mattie dibunuh tetapi dikota lain di tempat Tom Chaney melakukan kejahatan lainnya. Seperti pada pemberitaan sebelumnya

ketika Mattie Rose sedang berbicara dengan seorang Sheriff di kota, di mana Sheriff berkata memang Tom Chaney adalah bandit yang kejam yang sudah banyak melakukan kejahatan sehingga juga menjadi buronan teratas namun mati di tangan Mattie. Terkait dengan kematian si bandit Tom Chaney sesuai dengan harapan Mattie yang dikatakan sebelumnya bahwa “Jika hukum tidak dapat menegakkan keadilan maka senjata lah yang akan melakukannya”.



Keterangan Gambar: Saat Mattie Rose berhadapan dengan Chaney, mereka berebut sebuah pistol, dan Mattie mendapatkannya dan langsung menembak Tom Chaney.

Pada signifikasi tahap pertama yaitu denotasi dalam gambar 3.3 Mattie Rose sedang berebut senjata yang terselip di tubuh seorang pria dengan Tom Chaney. Satu sama lainnya saling menarik dengan keras agar salah satu senjata itu dapat dikuasai. Yang berhasil menarik senjata tersebut adalah Mattie Rose. Terliha dalam gambar 3.4 Mattie Rose langsung mengarahkan senjatanya ke arah Tom Chaney sambil berkata “berdiri Tom Chaney” setelah menarik pelatuk senjata pistolnya kearah belakang tanpa menunggu – nunggu sebab pada saat itu adalah waktu yang tepat maka Mattie langsung menembak mati Tom

Chaney. Terlihat dalam gambar 3.5 karena jarak Mattie saat menembak begitu dekat dan senjata pistolnya adalah jenis senjata laras panjang yang mempunyai kekuatan yang luar biasa sehingga Tom Chaney pun terlempar ke belakang hingga jatuh dari bukit. Setelah itu matilah si bandit yang telah membunuh ayahnya Mattie Rose di tangannya sendiri. Latar tempat pada saat Mattie menembak Mattie si bandit adalah di perbukitan yang dikelilingi oleh hutan.

Pada signifikasi tahap kedua yaitu konotasinya pada keseluruhan gambar 3.3 hingga 3.5 ketika Mattie Rose berhasil membunuh seorang bandit dengan senjata. Senjata api lazimnya adalah sebuah penghargaan tinggi bagi laki – laki yang pandai menggunakannya “pistol” dengan cepat. Hal tersebut adalah simbol ujian kejantanan bagi para laki – laki koboi, dan telah menjadi kebutuhan utama seperti halnya kebutuhan rumah tangga karena senjata api begitu dibutuhkan ketika pada saat itu bagi laki – laki koboi sedang berada di hutan belantara yang pasti akan bertemu dengan suku Indian, serta bahaya lainnya (Mann, 1990: 44).

Maka dari itu ketika perempuan memiliki peran yang penuh dalam keseluruhan cerita dalam sebuah film bergenrekan *Western* maka perempuan cenderung ditampilkan sebagai perempuan yang di pakaikan simbol laki – laki. Perempuan di pakaikan pakaian laki – laki koboi, perempuan yang menggunakan senjata api yang sedang membunuh seorang bandit. Esensinya adalah tetap saja meskipun perempuan memiliki peran yang bagus serta memiliki peran yang penuh pada keseluruhan cerita namun, tetap saja perempuan ditampilkan berdasarkan budaya laki – laki patriarkal yang terdapat pada film *Western*.

Setelah menganalisis tiga kategori yang berkaitan dengan representasi perempuan dalam film *true grit* maka penulis bermaksud untuk melanjutkan menganalisis ke-empat kategori tersebut melalui pendekatan struktural yang telah dikembangkan oleh Levi Strauss di mana berlandaskan Opisi biner untuk mengklasifikasikan stereotipe gender antara laki-laki dan perempuan berdasarkan empat kategori yang telah dianalisis melalui pendekatan signifikasi dua tahap semiotika Roland Barthes.

Sebelum memulai menganalisis empat kategori dengan oposisi biner dalam penelitian ini, peneliti akan sedikit menjelaskan konsep strukturalisme Levi Strauss. Mengenai struktur Levi Strauss menjelaskan bahwa struktur adalah model yang dibuat oleh beberapa ahli untuk memahami atau menjelaskan gejala sosial-budaya yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris sosial-budaya itu sendiri yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, dengan kata lain struktur adalah relasi dari relasi (Heddy dan Ahimsa, 2006: 60).

Dalam analisis struktural dibedakan lagi menjadi dua macam yaitu struktur luar, harfiah (*Surface Structure*) dan Struktur batin atau struktur dalam (*deep Structure*). Struktur luar adalah, relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat dan kita bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan struktur luar yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari, struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun (dikonstruksi). Struktur

dalam inilah, yang lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang akan diteliti (Heddy dan Ahimsa, 2006:61).

Bagan 1.6: Klasifikasi Biner Levi Strauss

